



## Mencetak Generasi Qur'ani yang Berkarakter dan Berintegritas: Kajian Teks dalam Surat An-Nisa' Ayat 9 di Era Digital

Siti Nur Rokhma Firnanda<sup>1</sup>, Abdul Halim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>[sitnurrokhmafirnanda@gmail.com](mailto:sitnurrokhmafirnanda@gmail.com), <sup>2</sup>[halim@uinsasby.ac.id](mailto:halim@uinsasby.ac.id)

### ABSTRAK

Kajian ini di fokuskan untuk menelaah QS. An-Nisā' ayat 9 dalam kaitannya dengan pembentukan generasi Qur'ani yang berkarakter dan berintegritas, khususnya di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis dengan teori hermeneutika Gadamer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *dzurriyyah dhu'afā'* tidak hanya dimaknai dengan kelemahan fisik dan ekonomi, tetapi juga pada potensi kelemahan akidah, ibadah, dan akhlak. Ayat ini memiliki keterkaitan erat dengan wasiat Luqman (QS. Luqman: 13), kekhawatiran Nabi Ya'qub (QS. Al-Baqarah: 133), serta doa Nabi Ibrahim (QS. Ibrahim: 40). Kesemuanya menegaskan pentingnya menjaga kesinambungan iman dan moral antargenerasi. Temuan penelitian menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan literasi digital merupakan tiga strategi utama yang dapat dijadikan landasan operasional untuk membangun generasi yang berintegritas dan berkarakter qur'ani. Temuan ini didasarkan atas kajian teks QS. An-Nisā' ayat 9, yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka praktis untuk mencegah terjadinya degradasi generasi, sekaligus mencetak generasi yang kuat secara spiritual, moral, dan sosial.

**Kata Kunci** : Generasi Qur'ani, Karakter, Literasi Digital

### ABSTRACT

*This study is focused on examining QS. An-Nisā' verse 9 in relation to the formation of a Qur'anic generation with strong character and integrity, particularly in the digital era.*

*The approach used is library research and analysis through Gadamer's hermeneutic theory.*

*The findings indicate that the term dzurriyyah dhu’afā’ is not only interpreted as physical and economic weakness, but also as potential weaknesses in faith, worship, and morality. This verse is closely related to Luqman’s advice (QS. Luqman: 13), the concern of Prophet Ya’qub (QS. Al-Baqarah: 133), and the prayer of Prophet Ibrahim (QS. Ibrahim: 40). Altogether, these emphasize the importance of safeguarding the continuity of faith and morality across generations. The research findings affirm that family, school, and digital literacy are the three main strategies that can serve as operational foundations to build a generation of integrity and Qur’anic character. These findings are based on the textual study of QS. An-Nisā’ verse 9, which functions not only as a normative guideline but also as a practical framework to prevent generational degradation while nurturing a generation that is spiritually, morally, and socially resilient.*

**Keywords :** *Qur’anic Genertion, Character, Digital Literacy*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ekosistem digital di Indonesia membawa kemudahan luar biasa dalam penyebaran informasi, tetapi sekaligus memunculkan tantangan serius bagi pembentukan karakter generasi muda.<sup>1</sup> Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir mencatat meningkatnya fenomena ujaran kebencian (*hate speech*), perundungan maya (*cyberbullying*), serta penyebaran hoaks di kalangan pelajar dan remaja.<sup>2</sup> Ruang komunikasi digital yang seharusnya menjadi sarana belajar dan kolaborasi justru kerap diwarnai oleh kata-kata kasar, fitnah, dan budaya saling merendahkan. Situasi ini berdampak langsung pada munculnya krisis integritas dan kerapuhan karakter generasi muda, tepat seperti peringatan Al-Qur’an dalam QS An-Nisā’ ayat 9 agar setiap muslim tidak meninggalkan “dzurriyyatan du’afā’,” yakni keturunan yang lemah secara moral, spiritual, maupun sosial.

Di sisi lain, Al-Qur’an mengkaji pedoman terkait etika berdialog melalui konsep qaulan. Ayat QS An-Nisā’ 4:9 tidak hanya menegaskan

---

<sup>1</sup> Abyan Zain et al., “Maraknya Fenomena Hate Comment Di Kalangan Remaja Indonesia Dalam Bermedia Sosial,” *Jurnal Hukum Statuta* Vol.2, No. 3, 2023, hlm. 137–51

<sup>2</sup> Tika Andarasni Parwitasari et al., “The Influence of Social Media on Learning,” *Jurnal Ilmu Hukum*, 2021, hlm.69

amanah antargenerasi, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya membentuk sikap jujur, santun, dan bertanggung jawab dalam tutur kata.<sup>3</sup> Permasalahan utama penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara nilai normatif qaulan sadīdan dalam Al-Qur'an dengan praktik komunikasi generasi muda di ruang digital.

Permasalahan yang muncul adalah adanya kesenjangan antara nilai normatif qaulan sadīdan yang diamanatkan Al-Qur'an dengan realitas komunikasi generasi muda saat ini. Banyak remaja terbiasa menggunakan media sosial tanpa filter etika, sehingga perilaku seperti saling menghina, merundung, dan menyebarkan informasi bohong dianggap wajar.<sup>4</sup> Akibatnya, upaya pembinaan karakter melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi terhambat, bahkan tidak jarang tergerus oleh arus budaya digital yang permisif sehingga berdampak pada reproduksi *weak generation* (keturunan yang lemah). Merujuk pada permasalahan ini, menemukan jawabannya melalui petunjuk Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman sekaligus solusi penting. ini, karena Al-Qur'an memeberikan bimbingan dan mengajak umat manusia untuk melakukan Kebajikan.<sup>5</sup> Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengkaji QS An-Nisā' ayat 9 secara tekstual agar dapat dioperasionalkan menjadi pedoman etika komunikasi Qur'ani yang aplikatif di era media sosial. rgensi menjaga kesinambungan dalam mencetak generasi yang berkarakter dan berintegritas dapat diwujudkan melalui penguatan literasi, optimalisasi peran lembaga pendidikan, serta pengembangan strategi praktis yang mampu melahirkan generasi Qur'ani yang kokoh secara iman, akhlak, dan integritas.

Urgensi menjaga kesinambungan dalam mencetak generasi yang berkarakter dan berintegritas terdapat pada pentingnya menyediakan fondasi yang kuat melalui literasi, lembaga pendidikan, dan strategi pembinaan yang terarah. Baik dari literasi keagamaan maupun digital, keduanya menjadi kunci untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis sekaligus mengajak dan membimbing generasi muda agar mampu

---

<sup>3</sup> Erni Suyani dan Usiono., "Ethic Of Islamamic Educational Communication", *Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol.9 No.2, 2024, hlm. 93

<sup>4</sup> Sahnaz Kartika dan Nurhayati Nurhayati, "Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Media Sosial Dalam Konteks Hukum Dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Medan)," *Jurnal Mercatoria* Vol.16, No. 1 2023, hlm.101

<sup>5</sup> Miftah Farid et al., "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi Dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)," *Jurnal Al-Qiyam* 5, no. 1, 2024,hlm.2

menyaring informasi di era digital. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai ruang pembiasaan nilai Qur’ani dan arena praktik moral, di mana guru bukan sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan sinergi antara literasi, peran pendidikan, dan strategi praktis, akan terbentuk generasi Qur’ani yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter dan berintegritas, sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan landasan iman dan akhlak yang kokoh.

Penelusuran pada penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pembahasan konsep karakter Qur’ani, pendidikan akhlak, dan kajian komunikasi Islami berbasis istilah *qaulan*.<sup>6</sup> Penelitian terdahulu lebih banyak membahas tipologi *qaulan* atau parenting berbasis QS An-Nisā’ ayat 9. Namun, belum ada yang secara spesifik mengaitkannya dengan upaya pencegahan ujaran kebencian dan perundungan maya di media sosial. Ada pula penelitian yang membahas QS An-Nisā’ ayat 9 dalam konteks parenting atau kerapuhan generasi, namun belum menjadikannya kerangka sistematis untuk merumuskan indikator karakter dan integritas yang relevan dengan dunia media sosial.

Penelitian ini bertujuan menganalisis QS An-Nisā’ ayat 9, khususnya istilah *dzurri yatan dhu’afā’* dan *qaulan sadīdan*, untuk merumuskan kerangka konseptual pembentukan karakter Qur’ani yang relevan dengan tantangan komunikasi digital. Selanjutnya, penelitian ini mensintesis temuan tafsir klasik dan kontemporer guna membangun kerangka konseptual pembentukan karakter dan integritas generasi Qur’ani. Hasil kajian diharapkan mampu merumuskan indikator praktis komunikasi Qur’ani yang dapat menjadi rujukan untuk keluarga, sekolah, dan komunitas digital untuk mendorong perilaku komunikasi yang jujur, santun, empatik, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, QS An-Nisā’ ayat 9 tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga menjadi dasar operasional bagi pembinaan generasi Qur’ani yang berkarakter dan berintegritas di tengah tantangan budaya media sosial saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlandaskan pada metode telaah literatur yang

---

<sup>6</sup> Nurul Apipah dan Otong Suhendar, “Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an: Analisis Tematik Surat Luqman dan Implementasinya di Era Digital,” *As-Sulthan Journal Of Education* Vol.02, No.01,2025, hlm 200

dikenal sebagai *library research*<sup>7</sup>, yaitu penelitian yang bersumber pada literatur primer, utamanya tafsir Al- Qurthubi, Al-Mukhtasar, Ar-Razi, dan Al-Misbah. Untuk memperkaya pembahasan, peneliti juga merujuk pada buku-buku ilmiah yang membahas tentang karakteristik generasi Islam yang berintegritas, serta artikel jurnal keagamaan yang relevan dengan topik pokok bahasan. Fokus kajian ini, adalah QS. An-Nisā' ayat 9, yang dianalisis dengan metode tafsir maudlui untuk menemukan nilai-nilai karakter dan integritas generasi Qur'ani. Metode analisis yang digunakan adalah hermeneutik Gadamer<sup>8</sup>, yakni pendekatan penafsiran filosofis yang berusaha memahami teks melalui dialog antara lingkup masa lalu dan lingkup masa kini. Artinya, makna QS. An-Nisā' ayat 9 tidak hanya dilihat dari konteks turunnya ayat dan penafsiran mufasir klasik, tetapi juga dikaitkan dengan realitas generasi muda di era digital. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menggali pesan normatif, tetapi juga menghadirkan pemaknaan baru yang relevan untuk menjawab persoalan integritas generasi muda di era digital.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Surat An-Nisa' Ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Pada QS An-Nisā' ayat 9, ada dua kata kunci penting yang perlu untuk dipahami secara mendalam, yaitu *dzurriyyah* (ذُرِّيَّةً) dan *ḍu'afā'* (ضِعْفًا). Kata *dzurriyyah* secara global dimaknai sebagai keturunan atau generasi penerus, yang tidak hanya menunjuk pada anak-anak secara biologis, namun juga pada keberlangsungan nilai, tradisi, serta identitas keimanan seperti hubungan guru dan murid yang diwariskan

<sup>7</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm 44

<sup>8</sup> Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologi-Dialektis Hans-Georg Gadamer", Jurnal At-Taqaddum, Vol.9, No.1, 2017, hlm.2

turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Sementara itu, kata *du‘afā* mengandung arti “lemah,” yang mana konteks ayat ini tidak hanya pada kelemahan fisik ataupun ekonomi, namun lebih luas yakni terkait potensi kelemahan akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami sebagai peringatan penerus yang ditinggalkan tidak menjadi lemah secara spiritual, moral, dan sosial.

Dalam kaitannya dengan mencetak generasi Qur’ani, maka pemaknaan ayat tersebut dimunasabahkan dengan ayat lain yang memiliki makna kekuatan akidah dan akhlak, integritas dan karakter. Kekuatan akidah antara lain terdapat dalam wasiat Luqman kepada putranya untuk menegteahui pentingnya tauhid, larangan mempersekutukan Allah dan berbakti kepada orang tua sebagaimana termaktub dalam QS Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

Menurut Tafsir Ibnu Katsir dalam zubaedy menekankan agar anaknya hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Ungkapan (لا تشرك بالله) dalam ayat ini, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya sebab hal tersebut menjadi cahaya petunjuk dari Allah yang membawa ketenangan batin.<sup>9</sup> Wasiat ini menegaskan pentingnya menjaga akidah generasi sejak dini agar tidak terjerumus dalam kemusyrikan

Kedua, QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar pembentukan karakter manusia. Perintah *اقْرَأ* (bacalah) menjadi representasi kesadaran epistemologis bahwa ilmu merupakan jalan utama untuk mengangkat derajat manusia, sementara penyebutan (الذي علم بالقلم) menunjukkan pentingnya literasi dan dokumentasi pengetahuan. Ayat ini menetapkan bahwa pendidikan yang sejati bukan sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga penguatan nilai spiritual dan moral. Penekanan ini searah dengan kajian yang menafsirkan QS. Al-‘Alaq sebagai fondasi nilai

<sup>9</sup> M. Zubaedy, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 13-19”, *Jurnal Kependidikan* Vol. 12, No.12, 2018, hlm. 138-139.

pendidikan yang menekankan literasi, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Al-'Alaq memberikan perspektif bahwa penguatan ilmu merupakan langkah strategis dalam mencetak generasi Qur'ani yang berkarakter dan berintegritas.

Ketiga, Setelah penguatan ilmu adapun ayat yang menjelaskan tentang penguatan ekonomi yang terdapat dalam QS. At- Taubah ayat 60: Ayat ini menjelaskan delapan golongan (asnaf) penerima zakat, yakni fakir, miskin, amil, muallaf, hamba sahaya, orang berutang, fi sabilillah, dan ibnu sabil. Distribusi zakat bukan hanya ritual ibadah, tetapi instrumen sosial untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan umat. Dalam perspektif pendidikan Qur'ani, pesan ayat ini tidak berhenti pada identifikasi siapa yang berhak menerima zakat, melainkan bagaimana umat dididik agar tidak selamanya berada pada posisi mustahiq (penerima zakat), melainkan mampu tumbuh menjadi muzakki (pemberi zakat). Artinya, generasi Qur'ani yang dibangun bukan generasi yang bergantung pada bantuan, tetapi generasi yang berdaya, mandiri, dan mampu menyejahterakan orang lain

Keempat, kekhawatiran Nabi Ya'qub terhadap keturunannya yang tercatat dalam potongan QS Al-Baqarah ayat 133:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
*"Apa yang kamu sembah sepeninggalku". Mereka menanggapi, "Kami akan menyembah Rabb-mu dan Rabb nenek moyangmu Ibrahim, Ismail dan Ishak".*

Percakapan itu menunjukkan pentingnya pengajaran tentang penyembahan hanya kepada Allah, sehingga pendidikan tauhid menjadi aspek utama yang harus didahulukan.<sup>10</sup> Pernyataan ini lahir dari rasa cemas seorang ayah terhadap masa depan akidah generasinya.

Kelima, doa Nabi Ibrahim yang terekam dalam potongan QS Ibrahim ayat 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ  
*"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak keturunanku orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku".*

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menunjukkan bahwa doa Nabi Ibrahim mencerminkan bahwa nikmat Allah harus dibalas

<sup>10</sup> Siti Sukrilah, "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga 132-133", *Jurnal Kajian pendidikan Islam*, Vol 6, No. 2, 2014, hlm. 287

dengan ibadah yang benar. Karena itu beliau berharap agar ia dan anak cucunya termasuk dalam golongan yang konsisten dalam menegakkan salat dengan baik dan berkesinambungan. Permohonan itu tidak hanya terbatas untuk dirinya, tetapi juga meluas kepada seluruh pengikutnya, menunjukkan kepedulian Nabi Ibrahim terhadap kesinambungan iman dan ibadah generasi setelahnya.<sup>11</sup> Doa ini memperlihatkan betapa seriusnya Nabi Ibrahim memohon agar generasi penerusnya terjaga dalam ibadah, khususnya shalat yang merupakan tiang agama.

Kelima rujukan diatas dapat memperkuat pemahaman bahwa istilah *dzurriyyah du’afā’* dalam QS An-Nisā’ ayat 9 bukan sekedar pengingat agar umat muslim tidak meninggalkan generasi yang lemah secara material, melainkan lebih menekankan pada pentingnya membimbing generasi yang kuat dalam akidah, istiqomah dalam ibadah, dan kokoh dalam akhlak. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar konseptual yang kuat untuk mencetak generasi Qur’ani yang berkarakter dan berintegritas, serta menjawab tantangan zaman yang kian kompleks, termasuk tantangan moral di era digital.

Penelusuran terdahulu menunjukkan bahwa topik tentang karakter Qur’ani, pendidikan akhlak, serta kajian komunikasi Islami berbasis istilah *qaulan* memang sudah lama menjadi perhatian, Sebagian besar penelitian juga membahas tentang tipologi qaulan dalam Al-Qur’an yang memiliki relevansi dengan pola komunikasi sehari-hari. Ada juga penelitian tentang parenting Islami khususnya pola asuh yang berorientasi pada pembentukan keturunan yang tidak lemah dalam segi iman, moral dan akhlaknya. Demikian juga, ada beberapa kajian lain yang mengamati ayat ini dalam lingkup kerapuhan generasi, yakni kekhawatiran lahirnya generasi yang tidak memiliki kekuatan akidah, ibadah dan akhlak mulia.

Namun, penelitian tersebut masih bersifat global dan belum mencapai pada target kerangka sistematis untuk merumuskan indikator karakter dan integritas yang dapat diaplikasikan. Pada zaman era modern saat ini tantangan generasi muda jauh lebih kompleks, khususnya dengan adanya ruang digital yang dipenuhi dengan hujatan, perundungan maya dan hoaks. Belum ada penelitian yang secara

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 72.

langsung mengarah pada QS An-Nisā' ayat 9 dengan pencegahan fenomena komunikasi negatif di media sosial, padahal nilai *qaulan sadīdan* memiliki potensi untuk dijadikan pedoman praktis dalam menerapkan komunikasi yang jujur, santun dan bertanggung jawab di ruang digital.

Dengan demikian penelitian ini mengisi celah dengan menghadirkan QS An-Nisā' ayat 9 bukan hanya sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai dasar konseptual dalam merumuskan indikator karakter dan integritas Qur'ani yang relevan dengan tantangan komunikasi di era media sosial. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru, yakni yang menghubungkan Al-Qur'an dengan realitas kontemporer, sehingga dapat terbangun sebuah kerangka praktis untuk membina dan membimbing generasi yang kuat secara akidah, istiqomah dalam beribadah dan berakhlak mulia dalam interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Menurut Tafsir Al-Qurtubi, Surat An-Nisa' ayat 9 ada keterkaitannya dengan peringatan Allah tentang anak yatim. Beliau menekankan bahwa seorang mukmin diperintahkan supaya memperlakukan anak yatim dengan kasih sayang, sebagaimana ia berharap anak-anaknya diperlakukan demikian oleh orang lain setelah ia wafat. Dengan makna lain, ada rasa empati dan Amanah antargenerasi, yang mana seseorang wajib untuk menjaga kesejahteraan, masa depan anak-anak yang tidak memiliki orang tua.

Adapun menurut Tafsir Al-Mukhtasar, ayat ini menekankan bahwa setiap manusia hendaknya takut apabila meninggalkan keturunan yang lemah setelah kematiannya. Kelemahan ini termasuk dalam segi fisik, ekonomi maupun agama. Oleh karena itu bekal materi tidak cukup sebagai solusinya, seorang anak juga harus dibekali dengan bekal spiritual seperti iman, takwa dan doa, sehingga mereka memiliki pedoman iman yang kuat, dan moral pun otomatis terbangun dalam dirinya, dan *goals* nya mereka akan siap menghadapi tantangan kehidupan setelah ditinggalkan orang tuanya. Sedangkan Tafsir Ar-razi dalam *Mafath Al-Ghayb* menekankan pada aspek spiritual dan moral. Beliau mengingatkan bahwa seorang mukmin sepatutnya khawatir apabila meninggalkan keturunan yang lemah dalam akidah dan akhlak, daripada sekadar meninggalkan mereka dalam keadaan miskin harta. Ayat ini sebagai pengingat bahwa warisan spiritual seperti iman, dan akhlak yang baik jauh lebih

berharga dibandingkan sekedar warisan materi.

Menurut pendapat para mufassir diatas QS An-Nisa’ ayat 9 menekankan pada tanggung jawab antargenerasi. Baik Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mukhtasar maupun Ar-razi. Mereka sepakat bahwa kelemahan yang dikhawatirkan bukan sekedar kelemahan fisik maupun materi, namun adapun yang terpenting adalah kuat akidahnya, rajin dalam ibadahnya dan mulia akhlaknya. Dengan demikian ayat ini dapat dijadikan pedoman agar orang tua, keluarga maupun masyarakat menyiapkan generasi penerus yang kuat secara spiritual, moral dan sosial, sehingga jauh dari kategori *dzurriyyah du’afā* (keturunan yang lemah), dan anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik (akhlak) sekaligus berintegritas (jujur, konsisten, amanah).

## B. Generasi Muda Di Era Digital

Generasi muda di era digital harus menghadapi realita yang mengancam pembentukan karakter dan integritas mereka. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, pada tahun 2017 ditemukan 13.829 konten negatif berupa ujaran kebencian di media sosial, 6.973 konten hoaks, serta 13.120 konten yang bermuatan pornografi.<sup>12</sup> Hal ini dapat memicu pada proses pembentukan karakter dan integritas apabila generasi muda tidak memiliki kecerdasan emosional. Kemudian, studi Hasil kajian mengenai cyberbullying di kalangan siswa SMP Kabupaten Batang melaporkan bahwa lebih dari separuh responden (51,6%) pernah ikut serta dalam tindakan tersebut, paling banyak menjadi korban (24,8%) dan intensitas keterlibatannya rendah (43,8%) sebagai korban dan pelaku dalam *cyberbullying*.<sup>13</sup> Pernyataan Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa media sosial bukan sekedar wadah komunika, tetapi juga ruang di mana risiko degenerasi akhlak dan integritas bisa muncul dengan cepat.

Tantangan lain mulai muncul dari rendahnya literasi digital, ketidaksiapan generasi muda dalam membedakan mana konten yang sehat hingga mana yang merusak moral. Pada penelitian sebelumnya

---

<sup>12</sup> Sivitas, diakses dari <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif> pada 17 September 2025.

<sup>13</sup> Yuniarti Dwi Astuti dan Nur Setiawati Dewi, “Peran Dan Intensitas Cyberbullying Pada Siswa SMP”, Vol. 14, No. 2, 2021, hlm.127

menggambarkan bahwa korban cyberbullying merasakan dampak psikologis berupa depresi, kecemasan, dan isolasi sosial akibat perilaku seperti flaming, harassment, impersonation, dan exclusion. Korban merasakan perasaan khawatir, takut, gelisah, dan putus asa yang berlebihan. Keadaan yang seperti ini menunjukkan bahwa selain frekuensi perundungan tinggi, juga terdapat hambatan psikologis dan sosial dalam menghadapi dan melaporkan masalah tersebut, yang dapat melemahkan karakter integritas jika tidak ditangani.

Tidak terbatas oleh data, fenomena ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang dirancang untuk menjawab tantangan era digital secara tepat. Misalnya, akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan dalam berbahasa, dan empati harus diajarkan bukan hanya dalam konteks tatap muka namun juga dalam interaksi digital. Di dalam QS An-Nisā' ayat 9 terdapat potensi besar sebagai landasan solusi, dengan konsep *dzurriyyah dhu'afā'*, dapat dijadikan dasar untuk membangun indikator karakter dan integritas yang relevan, seperti: “tidak ikut menyebarkan ujaran kebencian”, “melaporkan konten negatif”, atau “memilih bahasa yang sopan dalam komentar”. Tanpa strategi pendidikan yang aplikatif meliputi keluarga, sekolah, dan literasi media sosial, maka generasi muda akan terancam oleh perilaku yang melemahkan akidah, moral, dan relasi sosial.

### **C. Strategi Mencetak Generasi Yng Berkarakter dan Berintegritas**

#### **1. Peran keluarga tidak dapat digantikan**

Keluarga merupakan “madrasah pertama” bagi anak, dimana nilai-nilai Qur'ani ditanamkan sejak dini. Pola asuh Islami yang dilandasi keteladanan dan komunikasi yang baik berpengaruh besar pada pembentukan karakter anak, Heru Mahmudin dan Abdul Muhid menjelaskan bahwa peran orangtua sebagai pendidik awal sangat penting dalam pembentukan karakter anak.<sup>14</sup> Hal yang sama juga ditegaskan oleh Yuni Ratna Dewi orang tua mengawali dengan mencontohkan sikap baik, seperti tutur kata yang lembut,

---

<sup>14</sup> Heru Mahmudin dan Abdul Muhid, “Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 11 No. 2, 2020, hlm. 451

kesopanan, dan ajakan beribadah bersama anak..<sup>15</sup> Maka, Keluarga berfungsi sebagai pilar utama untuk melahirkan generasi Qur’ani dengan keimanan yang kokoh dan akhlak yang terpuji.

2. Sekolah berperan sebagai arena pembiasaan karakter

Guru di sekolah tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pembimbing moral. Menurut Ridma Diana & Sugiharto guru Pendidikan Agama Islam menanamkan karakter religius melalui pembiasaan ibadah, penggunaan bahasa santun, dan pengawasan kedisiplinan.<sup>16</sup> Hal ini memiliki makna bahwa guru di sekolah tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk kebiasaan siswa dengan membiasakan ibadah, melatih kesantunan dalam berbahasa, serta menegakkan kedisiplinan. Tujuannya agar siswa memiliki karakter religius yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari.

3. Literasi digital adalah tantangan sekaligus peluang

Ditengah ledakan informasi, generasi muda harus mampu memilah konten yang baik dan menjauhi ujaran kebencian maupun hoaks. Najwa Aulia Shihab menyebutkan bahwa orang tua milenial harus membekali diri dengan literasi digital agar dapat membimbing anak menggunakan media sosial secara sehat.<sup>17</sup> Disini menjelaskan bahwa cara yang ditempuh adalah membangun komunikasi yang hangat dengan anak agar mereka mau terbuka kepada orang tuanya. Orang tua juga perlu memahami perbedaan karakter setiap anak, karena masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan teknologi, orang tua sebaiknya tidak bersikap menghakimi, melainkan memberikan nasihat dengan cara yang baik ketika terjadi penyalahgunaan.

---

<sup>15</sup> Yuni Ratna Dewi, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2 No. 3 2024, hlm. 211

<sup>16</sup> Ridma Diana & Sugiharto, 527 “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter religious Peserta Didik di Era Globalisasi”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 8 No. 2, 2024, hlm.527

<sup>17</sup> Hafizhah Nuri Rahma Mufidah et al., “Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 02, 2024, hlm.260

Dengan pendekatan seperti ini, anak tidak akan merasa tersudutkan dan lebih mudah untuk bersikap jujur serta terbuka kepada orang tuanya.

Dengan mengintegrasikan tiga strategi utama yakni keluarga sebagai pondasi, sekolah sebagai lingkungan pembentukan karakter, dan literasi digital sebagai benteng di dunia maya, QS An-Nisā' ayat 9 menemukan keterkaitannya dalam konteks kontemporer. Ayat ini tidak berhenti sebagai pemahaman pesan normatif, tetapi layak dijadikan pedoman praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menanamkan dasar iman dan akhlak, sekolah menguatkan pembiasaan nilai Qur'ani, sedangkan literasi digital berperan membentuk ketangguhan generasi muda dalam menyaring arus informasi dan mengendalikan diri dari godaan media sosial.

Tujuan akhirnya adalah terciptanya generasi Qur'ani yang tidak hanya kuat secara spiritual dan moral, tetapi juga mampu menjaga integritas di tengah tantangan global. Generasi ini diharapkan jujur dalam ucapan, santun dalam berkomunikasi, disiplin dalam ibadah, serta bijak dalam menggunakan teknologi. Inilah gambaran nyata dari *dzurriyyah ghayru dhu'afā'* (generasi yang tidak lemah) sebagaimana dipesankan dalam QS An-Nisā' ayat 9. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan Solusi untuk membangun karakter dan integritas generasi muda sesungguhnya telah termaktub dalam Al-Qur'an, sehingga tantangannya adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan yang berkelanjutan di rumah, lembaga pendidikan, dan masyarakat digital.

## KESIMPULAN

Ayat 9 surat An-Nisā' mengingatkan agar kaum Muslimin memperhatikan generasi yang rentan (*dzurriyyah dhu'afā'*), baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Ayat ini menegaskan bahwa warisan iman, ibadah, dan akhlak lebih utama daripada warisan materi semata. Relevansinya dengan konteks kontemporer sangat kuat, terutama di era digital yang dipengaruhi ujaran kebencian, perundungan maya, dan rendahnya literasi media. Melalui analisis hermeneutik Gadamer, ayat ini dapat dipahami secara komunikatif antara pesan normatif masa lalu dengan tantangan kekinian, sehingga muncul lah pemaknaan baru yang aplikatif. Strategi mencetak generasi Qur'ani yang berkarakter dan

berintegritas dapat direalisasikan melalui tiga jalur utama: keluarga sebagai pondasi, sekolah sebagai lingkungan pembangunan karakter, dan literasi digital sebagai perlindungan di dunia maya. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, lahirlah generasi yang kuat iman, istiqamah dalam ibadah, mulia akhlaknya, serta tangguh menjaga integritas di tengah tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apipah, Nurul dan Syhendar, Otong , “Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an: Analisis Tematik Surat Luqman dan Implementasinya di Era Digital,” *As-Sulthan Journal Of Education* Vol.02, No.01,2025.
- Astuti, Yuniarti Dwi dan Astuti, Nur Setiawati, “Peran Dan Intensitas Cyberbullying Pada Siswa SMP”, Vol. 14, No. 2, 2021.
- Dewi, Yuni Ratna, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2 No. 3 2024.
- Diana, Ridma dan Sugiharto, 527 “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter religious Peserta Didik di Era Globalisasi”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 8 No. 2, 2024.
- Farid, Miftah et al., “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi Dalam Qs. Luqman Ayat 12-19),” *Jurnal Al-Qiyam* 5, no. 1, 2024.
- Kartika, Sahnaz Kartika dan Nurhayati, “Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Media Sosial Dalam Konteks Hukum Dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Medan),” *Jurnal Mercatoria* Vol.16, No. 1 2023.
- Mahmudin, Heru dan Muhid, Abdul, “Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 11 No. 2, 2020.
- Mufidah , Hafizhah Nuri Rahma et al., “Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 02, 2024.

- Parwitasari, Tika Andarasni et al., “The Influence of Social Media on Learning,” *Jurnal Ilmu Hukum*, 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sivitas, diakses dari <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif> pada 17 September 2025.
- Sukrilah, Siti, “Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga 132-133”, *Jurnal Kajian pendidikan Islam*, Vol 6, No. 2, 2014.
- Suyani, Erni dan Usiono., “Ethic Of Islamamic Educational Communication”, *Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol.9 No.2, 2024.
- Zain,Abyan et al., “Maraknya Fenomena Hate Comment Di Kalangan Remaja Indonesia Dalam Bermedia Sosial,” *Jurnal Hukum Statuta* Vol.2, No. 3, 2023.
- Zubaedy, M., “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19”, *Jurnal Kependidikan* Vol. 12, No.12, 2018.

## BIODATA



Penulis bernama Siti Nur Rokhma Firnanda, lahir di Kota Sidoarjo, pada tanggal 1 September 2003, saat ini penulis merupakan mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penulis memiliki minat pada bidang pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan literasi digital berbasis Al-Qur'an. Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga terlibat dalam organisasi kemahasiswaan serta kegiatan sosial di masyarakat.

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam mencetak generasi Qur'ani yang berkarakter dan berintegritas. Penulis dapat dihubungi melalui email: [sitinurrokhmafirnanda@gmail.com](mailto:sitinurrokhmafirnanda@gmail.com)